

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SCRAMBLE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIS SISWA PADA MATERI
SEGIEMPAT DAN SEGI TIGA**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

Oleh :

**M. BADRUL AINI
NIM. 1610205040**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
Kampus Progresif**

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN IIMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
T.A 2022 M/1442 H**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SCRAMBLE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIS SISWA PADA MATERI
SEGIEMPAT DAN SEGI TIGA**

SKRIPSI



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SCRAMBLE* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIS SISWA PADA MATERI
SEGIEMPAT DAN SEGI TIGA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**



OLEH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

**M. IADRIL ANI
NIM.1610205040**

Kampus Progresif

**MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TADRIS MATEMATIKA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI KERINCI
T.A 2022 M/1442 H**

Dr. NUR RUSLIAH, M. Si

Sungai Penuh, 2022

RIA DESWITA, M. Pd

Kepada Yth:

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Bapak Rektor IAIN

Kerinci

(IAIN) KERINCI

Di-

Sungai Penuh

NOTADINAS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara **M. Badrul Aini: 1610205040** yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatife Tipe *Scramble Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga***", telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah,, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

Wassalam

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. NUR RUSLIAH, M. Si
NIP.197903152008012029

RIA DESWITA, M. Pd
NIP. 199012012018012003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp. 0748-21065 Faks. 0748-22114
Kode Pos. 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id
Email: info@iainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada haridan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci..

Sungai Penuh, 2022

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

Ketua Sidang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I
Kampus Progresif

Aridem Yintoni, M.Pd
NIP. 197909252009121003

Penguji I

Penguji II

Dr. Laswadi, M.Pd
NIP. 198110032005011005

Putri Yulia, M.Pd.
NIP. 198804142018012001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nur Rusliah, S.Si, M.Si
NIP. 197903152008012029

Ria Deswita, M.Pd
NIP. . 199012012018012003

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Dengan segenap kerendahan hati ku panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk kedua orang tuaku yang dengan sabar dan pengorbanan dalam membesarkan dan mendidikkmu sampai saat ini.

*Untuk suami tercinta yang selalu menguatkan disaat semua terasa lelah dan lemah, Sehingga aku memiliki kekuatan untuk bangkit dan mampu berdiri kembali. Untuk kakak dan adikku serta semua sahabatku yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya
Amiin Ya Rabbal 'Alamin...*

MOTTO



Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapanglah (apanglah) dalam majlis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujaadilah(58):11)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. BADRUL AINI

Nim : 1610205040

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TADRIS MATEMATIKA

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga**” benar-benar karya asli saya, kecuali yang tercantum sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh,
Saya yang menyatakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
Kampus Progresif

M. BADRUL AINI
NIM. 1610205040

2022

ABSTRAK

JUDUL : "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga"

Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangat penting untuk siswa. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtun dan berkesinambungan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum bisa memahami konsep pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu upaya dan solusi mengatasi hal tersebut adalah harus ada pembaharuan dalam Model pembelajaran, Model Pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman konsep siswa di kelas VII SMPN 7 Kerinci yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan yang tidak menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII SMPN 7 Kerinci antara yang menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan yang tidak menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kerinci dilakukan pada kelas VII semester II Tahun 2022. Yang menjadi kelas sampel diambil dua kelas dari empat kelas, kelas VIIc sebagai kelas eksperimen dan kelas VIId sebagai kelas kontrol. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *probability sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu.

Temuan dalam penelitian ini adalah rata-rata pemahaman konsep siswa kelas kontrol yaitu 78,10 dengan Std. Deviation 11,25. Sedangkan rata-rata pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen yaitu 88,03 dengan Std. Deviatio 8,85 . Artinya bahwa "terdapat pengaruh pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci tahun ajaran 2022"

ABSTRACT

"The Influence of Scramble-Type Cooperative Learning Models on Students' Understanding of Mathematical Concepts in Rectangles and Triangles" In studying mathematics, understanding mathematical concepts is very important for students. Because mathematical concepts are related to one another so to learn it must be coherent and continuous. But in reality there are still many students who have not been able to understand the concept of learning as a whole. One of the efforts and solutions to overcome this is that there must be a renewal in the learning model. The learning model that is expected to improve students' understanding of concepts is the Scramble Type Cooperative Learning Model.

The purpose of this study was to determine the understanding of the concepts of students in Class VII SMPN 7 Kerinci who used the Scramble type cooperative learning model and those who did not use the Scramble type cooperative learning model and to find out whether there was an influence on the understanding of mathematical concepts of students in class VII SMPN 7 Kerinci between those who using the Scramble-type cooperative learning model and those not using the Scramble-type cooperative learning model.

This research took place at the State Junior High School 7 Kerinci and was conducted in class VII semester II 2022. The sample classes were taken from two classes of four classes, class VIIC as the experimental class and class VIID as the control class. Sampling in this study was carried out by means of probability sampling. This type of research is a quasi-experimental research.

The findings in this study are the average concept understanding of the control class students is 78,10. While the average understanding of mathematical concepts of experimental class students is 88,03. This means that "there is an influence on students' conceptual understanding in learning mathematics that uses the Scramble-type cooperative learning model and those who do not use the Scramble-type cooperative learning model for the seventh grade students of SMPN 7 Kerinci in the 2022 school year"

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ
الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat dan Segitiga**, Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjut nya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat

- 1 Bapak Dr. H. Asa'ari, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si., dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag., yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
- 2 Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd., Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Dekan Dekan I Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI., Wakil

Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd., dan Wakil Dekan III Bapak Eva Ardinal, MA., yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

- 3 Yth. Ketua Jurusan Tadris Matematika Ibu Dr, Nur Rusliah, M.Si dan Sekretaris Jurusan Yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Penasehat Akademik ibu Rahmi Putri, M. Pd yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 5 Ibu Dr Nur Rusliah, M. Si dan ibu Ria Deswita, M. Pd sebagai Pembimbing I dan II yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 6 Bapak/Ibu Dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang turut membantu penulis dalam memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan dalam penulisan Skripsi ini.
- 7 Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah sudi melayani dan membantu penulis dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Penulis merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan

dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin...

Sungai Penuh,
Penulis

2022



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Pembelajaran Matematika	8
B. Model Pembelajaran Kooperatif	11
C. Tipe Pembelajaran <i>Scramble</i>	16
D. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Scramble</i>	20

E. Pemahaman Konsep.....	21
F. Hipotesis.....	24
G. Penelitian yang Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	27
C. Variabel Penelitian.....	31
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	31
E. Prosedur Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Instrumen Penelitian.....	34
H. Teknik Analisa Data.....	40
I. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	45
B. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Pemahaman Konsep Siswa	
2. Rancangan Penelitian	
3. Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun Ajaran 2022.....	
4. Hasil Uji Normalitas Populasi	
5. Hasil Uji Homogenitas Varians Populasi.....	
6. Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Varians Populasi	
7. Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	
8. Hasil Perhitungan Validasi Soal Uji Coba.....	
9. Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	
10. Hasil Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba.....	
11. Distribusi Nilai Akhir Tes Akhir Kelas Sampel	
12. Uji Normalitas Pemahaman Konsep	



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
Kampus Progresif

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Nilai Ulangan Siswa
2. Uji Normalitas Populasi
3. Uji Homogenitas Populasi
4. Kesamaan Rata-Rata
5. Kisi-Kisi Soal Tes
6. Soal Tes Uji Coba
7. Hasil Validasi Soal Uji Coba
8. Hasil Daya Pembeda Soal Uji Coba
9. Hasil Indeks Kesukaran Soal Uji Coba
10. Hasil Relealitas Soal Uji Coba
11. Distribusi Nilai Akhir
12. Uji Normalitas Nilai Tes
13. Uji Homogenitas Nilai Tes
14. Uji Hipotesis
15. Dekomentasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
Kampus Progresif



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hamdani, 2011). Peranan pendidikan sangat penting bagi setiap bangsa, karena kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa, khususnya bagi Negara yang sedang membangun ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan hal tersebut manusia bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Pengembangan pendidikan ini dilakukan untuk menjawab dan menghadapi tantangan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di masa depan. Pendidikan juga merupakan keniscayaan bagi setiap manusia, terutama umat Islam.

Islam yang merupakan agama *rahmatan lil alamin* sangat mengedepankan pendidikan dalam ajarannya. Allah SWT menjanjikan akan memberikan keistimewaan dan mengangkat derajat orang-orang yang beriman

dan berilmu diantara sekalian manusia. sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al- Mujaadillah ayat 11:

﴿مَنْ أَمَرَ بِالْعَدْلِ وَاسْتَقْرَارٍ مِمَّا يَبْتَغِي اللَّهُ مِنَ الْعَالَمِينَ فَإِنَّ إِلَهَهُ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَمَنْ تَوَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ فَأِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al- Mujaadilah ayat 11)

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari salah satu pokok ajaran dalam Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tingginya apresiasi dan tempat yang diberikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang berilmu. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan keniscayaan bagi semua umat Islam baik itu pendidikan keagamaan maupun disiplin ilmu-ilmu yang lainnya. Salah satu ilmu yang dapat menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut adalah matematika.

Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangat penting untuk siswa. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtun dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Pemahaman konsep tersebut perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini yaitu sejak anak tersebut masih duduk dibangku

sekolah dasar maupun bagi siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Di sana mereka dituntut mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoperasian matematika secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa bahwa membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan mengembangkan pengetahuan matematika yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika harus dikembangkan dan dimiliki siswa dalam proses pembelajaran siswa perlu dibiasakan untuk siswa lebih memahami konsep dalam memecahkan masalah, baik masalah matematis maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep sangat penting siswa Menurut (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa di kelas VII SMPN 7 Kerinci, Rabu 07 Juli 2021 menunjukkan tentang tingkat pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika sebagai berikut;

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Konsep Siswa

No	Tingkat Pemahaman Konsep	Nilai	Jumlah
1	Rendah	0-65	10
2	Sedang	>65-79	8
3	Tinggi	>80-100	5
Total			23

Analisis pemahaman konsep matematika dengan kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan analisis lembar observasi, menunjukkan bahwa 10 siswa dikategori tingkat pemahaman konsep rendah, 8 siswa sedang dan 5 siswa tinggi.

Dari hasil observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap rumus-rumus, sifat-sifat, maupun kasus-kasus tertentu dalam menyelesaikan soal-soal matematika, sebagian besar siswa cenderung menghafal rumus dari pada memahami konsep matematika. Hal ini menyebabkan siswa tidak bisa menjelaskan ulang apa yang telah dipelajari dan siswa belum dapat menyebut contoh atau menarik kesimpulan dari informasi yang telah diberikan guru, yang mana sebagian besar siswa mendefinisikan bahwa persegi panjang bukan merupakan contoh dari segi empat. Kondisi seperti ini tentunya juga akan membuat pemahaman konsep siswa tidak maksimal dan lemah.

Mengatasi masalah di atas diperlukan suatu pembaharuan dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa diantaranya adalah dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang membuat para siswa untuk lebih aktif dalam pelajaran, berpartisipasi dalam berdiskusi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk bekerja secara berkelompok untuk membagi ilmu yang dimiliki serta belajar secara individu. Model pembelajaran *scramble* mengajak siswa bermain sambil belajar, bersosialisasi, dan berkompetisi.

Tipe pembelajaran *Scramble* lebih melibatkan siswa dan dapat mengarah pada proses interaksi dan saling tukar informasi satu sama lain, sehingga membangun komunikasi antara siswa dengan siswa. Guru menuntun siswa dalam mengerjakan soal. Tipe pembelajaran *Scramble* semua kelompok ikut aktif dalam melakukan diskusi, memahami materi diskusi yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas dan kelompok yang lainnya menanggapi apa yang dipresentasikan.

Dengan demikian, model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menekankan siswa untuk aktif dalam kelas dalam bentuk permainan. Dalam permainan, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak yang nantinya setiap kelompok akan diberi kartu soal dan lembar jawabannya akan disatukan ke dalam wadah. Setiap kelompok nantinya akan mencari jawaban dalam wadah tersebut. Adanya permainan dapat mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun pemahaman konsep yang belum dimengerti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kerinci Pada Materi Segi Empat Dan Segi tiga”

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran masih rendah
2. Siswa belum dapat menyebut contoh atau menarik kesimpulan dari informasi yang telah diberikan guru.
3. Siswa cenderung menghafal rumus dari pada memahami konsep matematika. Hal ini menyebabkan siswa tidak bisa menjelaskan ulang apa yang telah dipelajari

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pemahaman konsep siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci dengan menerapkan Tipe pembelajaran *Scramble*

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui

1. Bagaimana pemahaman konsep matematis siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*?
2. Bagaimana pemahaman konsep matematis siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap pemahaman konsep matematis siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman konsep matematis siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble
2. Pemahaman konsep matematis siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble
3. Pengaruh pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Scramble*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan Tipe pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa dalam pembahasan segi empat dan segi tiga.
2. Bagi guru, sebagai referensi baru dan masukan dalam memperluas wawasan dunia pendidikan berkenaan dengan penggunaan Tipe pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga mereka dapat menggali potensi diri secara mandiri agar tercapainya tujuan pendidikan.
4. Bagi sekolah, untuk *feedback* bagi kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, serta sebagai bukti inovasi guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran khusus matematika di SMPN 7

Kerinci Bagi peneliti, dapat menjadi salah satu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan penelitian tentang model dan metode pembelajaran.

5. Sebagai pengalaman dan masukan bagi peneliti sebagai seorang calon guru.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang kompleks dimana antara guru dan siswa mempunyai hubungan timbal balik. Dalam suatu proses pembelajaran di harapkan dapat menimbulkan suatu perubahan, yang mana perubahan itu merupakan suatu peningkatan bagi siswa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan. (Pane, A. & Darwis, M.2017).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan makin perlunya sumber daya manusia yang berkualitas dan kritis serta tanggap terhadap berbagai macam permasalahan yang timbul, akibat kemajuan teknologi itu sendiri. Matematika merupakan salah satu alternatif untuk menghasilkan manusia yang bersumber daya tinggi.

Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu yang berimplikasi pada daya eksplorasi pikiran manusia yang diperoleh dengan bernalar. Adapun yang dimaksud dengan Matematika didalam (Departemen Pendidikan RI) adalah: Matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* dan *mathana* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pertanyaan diperoleh akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antara konsep atau pertanyaan dalam Matematika bersifat konsisten.

Jadi, Matematika merupakan ilmu pasti yang berkaitan dengan penalaran. Matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu yang implikasinya pada daya eksplorasi manusia. Dengan menguasai matematika, diharapkan siswa mampu mengeksplor potensi yang ada dalam dirinya dan mampu menjadi landasan keilmuan untuk disiplin ilmu yang lainnya.

Gagne (Suherman, 2003) menyatakan bahwa: Dalam matematika ada dua objek yang diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tak

langsung. Objek langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri dan mengetahui bagaimana semestinya belajar, sedangkan objek tak langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan.

Pada saat belajar matematika siswa akan menemukan berbagai fakta, keterampilan, konsep dan aturan tertentu. Untuk dapat berinteraksi dengan keadaan tersebut siswa harus mempunyai kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri dan mengetahui bagaimana cara belajar yang baik. Hal ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, geometri dan pengelolaan data. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dengan realitas kehidupan. Matematika bukanlah pelajaran yang hanya memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bagaimana cara berhitung dan mengajarkan berbagai rumus, lebih dari itu matematika adalah pelajaran yang mengasah cara berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama tim atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran *cooperative learning* ini juga merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* ini bertujuan agar pesertadidik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* ini mampu membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan saling membantu teman belajar. Hal ini menyebabkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi peserta didik dan menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik (Fatmawati & Rivilla, S.R. 2015).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Huda (2011) beberapa manfaat pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar
- c. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (*interdependensi* positif) untuk proses belajar mereka nanti
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap temantemannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda

Menurut Sanjaya (2006) beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar.
- e. Dapat menjadi strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang

Namun demikian, terdapat pula beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono, (2009) kelemahan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Untuk memberikan pemahaman tentang filosofis pembelajaran kooperatif padasiswa memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b. Untuk siswa yang dianggap mempunyai kelebihan, contohnya, mereka merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan pembelajaran ini.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Kampus Progresif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Roger dan Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang

ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Tatap muka. Maksudnya adalah saling membantu dan saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- c. Komunikasi intensif antar siswa. Maksudnya dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- d. Evaluasi proses kelompok. Tujuan evaluasi pemrosesan kelompok untuk mengetahui atau mengidentifikasi siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas anggota dalam

memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok (Suprijono, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang saat ini banyak di gunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. model pembelajaran kooperatif juga menekankan sistem belajar secara berkelompok, bekerja sama serta belajar secara kompetitif dalam membahas suatu tema pembelajaran.

Dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa bisa menggali dan menemukan materi pelajaran sendiri ataupun bersama kelompok sehingga di harapkan proses belajar yang berlangsung bisa lebih bermakna dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

C. Tipe Pembelajaran *Scramble*

Scramble merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran dengan membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal jawaban yang ada (Rakhmawati, 2011).

Model pembelajaran *Scramble* ini merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif, yang dapat mempermudah siswa dalam menjawab pertanyaan dengan membagikan lembar kerja yang akan dijawab oleh peserta didik. Guru menanamkan konsep terlebih dahulu kepada peserta didik, dengan menyampaikan informasi-informasi yang sesuai dengan materi ajar. Selanjutnya guru menilai hasil kerja siswa secara objektif sehingga menimbulkan kepuasan bagi siswa (Dewi, 2012).

Jadi model pembelajaran *Scramble* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, karena siswa tidak hanya diajak memahami materi tetapi memahami materi sambil bermain. Model pembelajaran *Scramble* hampir sama dengan permainan susun kata. Dalam teknik pembelajaran *Scramble* siswa dituntut untuk berpikir secara tepat dan cepat,

Menurut Bailang (2017) adapun langkah-langkah Tipe pembelajaran *Scramble* yaitu:

- a. menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b. menyajikan informasi
- c. mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok

- d. membimbing pelatihan
- e. evaluasi
- f. memberikan penghargaan

Menurut Huda (2014) Langkah-langkah Tipe Pembelajaran

Scramble yaitu :

- a. Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- b. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok
- c. Membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya
- d. Siswa dalam kelompok berdiskusi mengerjakan soal dan mencari soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban sudah diacak sedemikian rupa.
- e. Siswa dalam kelompok harus dapat menyusun jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan.
- f. Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan kartu jawaban kepada guru.
- g. Guru melakukan penilaian, baik dikelas maupun dirumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan yang benar.
- h. Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada peserta didik yang berhasil, dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

- i. Pengambilan kesimpulan
- j. Penutup

Suyatno (2009), Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Scramble yaitu:

- a. Membuat Lembar kerja Siswa (LKS)

Guru membuat lembar kerja siswa (LKS) yang berisi soal dan jawaban yang disusun secara acak sesuai dengan materi yang diajarkan.

- b. Menyajikan bahan ajar Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa.

- c. Pembagian Kelompok

- d. Siswa dibentuk secara berkelompok 5-6 orang.

- e. Pembagian LKS pada setiap kelompok

- f. Setiap kelompok dibagikan LKS yang berisi soal beserta jawaban yang sudah dicak.

- g. Menyelesaikan soal pada lembar kerja. Tiap kelompok dituntut untuk bekerja sama menyelesaikan soal yang ada pada LKS.

Dapat penulis simpulkan bahwa teknik pembelajaran *Scramble* yaitu mencocokkan jawaban yang ada kemudian menyusunnya menjadi jawaban yang utuh di kartu jawaban sesuai dengan pertanyaan yang ada di kartu soal dengan durasi waktu yang diberikan guru.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Guru menyajikan materi sesuai topik.
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- c. Guru membagikan lembar kerja, yaitu kartu soal dan kartu jawaban dengan jawaban yang di acak susunannya pada tiap kelompok.
- d. Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal.
- e. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah di tentukan
- f. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan kartu soal.
- g. Setelah selesai mengerjakan kartu soal, siswa diminta mencocokkan jawabannya pada pilihan kartu jawaban.
- h. Guru secara acak menunjuk siswa dalam kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa lain menanggapi.
- i. Guru melakukan penilaian.
- j. Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada kelompok yang berhasil, dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar

D. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Menurut Shoimin (2014) kelebihan Model pembelajaran Tipe *Scramble* yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Kartu soal yang diperoleh tiap kelompok adalah tanggung jawab semua anggota kelompok.
- b. Memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.
- c. Model pembelajaran Tipe *Scramble* dapat mengembangkan rasa solidaritas dalam kelompok.
- d. Materi yang diberikan sulit untuk dilupakan
- e. Mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju karena model pembelajaran Tipe *Scramble* mengandung sifat kompetitif

Model pembelajaran Tipe *Scramble* membuat siswa lebih santai dan tanpa tekanan dalam mempelajari materi karena memungkinkan siswa belajar sambil bermain sehingga siswa lebih mudah dalam menguasai materi. Walaupun Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain namun tipe pembelajaran *Scramble* juga melatih siswa berfikir kritis karena dalam pembelajaran siswa diajak untuk menyusun jawaban yang telah di acak dengan durasi tertentu yang di berikan guru.

Tanpa adanya pikiran yang kritis ia tidak akan mampu menyusun jawaban sesuai yang di inginkan.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran tipe *Scramble* juga memiliki kekurangan menurut Shoimin, (2014) yaitu:

- a. sulit dalam perencanaannya
- b. memerlukan waktu yang panjang
- c. pembelajaran sulit diimplementasikan guru jika standar keberhasilan tergantung pada kecakapan penguasaan materi
- d. menimbulkan suara gaduh dalam kelas

Upaya untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran Tipe *Scramble* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, mengharuskan guru perlu merencanakan pembelajaran secara baik, terstruktur dan direncanakan secara matang. Hal ini karena dalam menggunakan model pembelajaran Tipe *Scramble* ini pemahaman guru sangat penting, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

E. Pemahaman Konsep Matematis

Sanjaya (Harja, 2012) pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkap-kan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan pemahaman dan pengetahuan yang diperolehnya serta mampu menguraikannya dalam bentuk lain baik berupa ucapan maupun tulisan, sehingga apa yang diuraikan dan dijelaskan tersebut bisa mudah dipahami oleh orang lain tanpa mengurangi muatan dari materi tersebut.

Skemp (Afgani, 2011) membedakan dua jenis pemahaman konsep, yaitu :

- a. Pemahaman instrumental adalah sebagai pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya hafal rumus perhitungan sederhana. Dalam hal ini, seseorang hanya memahami urutan pengerjaan algoritma.
- b. pemahaman relasional adalah memuat skema dan struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas dan bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep matematika adalah :

- a. Berpikir reflektif siswa
- b. Interaksi
- c. Penggunaan model atau alat-alat untuk belajar peraga, penggunaan simbol, komputer, menggambar, dan bahasa lisan (Van De Walle,2008).

Indikator pencapaian pemahaman konsep menurut Peraturan Dirjen
Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep

Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya

- b. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep
c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
d. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
e. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
f. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Untuk menilai kemampuan pemahaman konsep, indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyatakan ulang suatu konsep
2. Mengklasifikasikan objek tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci.

G. Penelitian yang Relevan

1. Septyana, Dwi (2009) dalam penelitiannya tentang peningkatan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran *scramble* pokok bahasan segi empat, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran ini, dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Persamaan dari skripsi peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *scramble*. Sedangkan perbedaannya pada materi pembelajaran.

2. Sulistyowaty, Endah(2010) dalam penelitiannya tentang peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika model pembelajaran *scramble* pada pokok bahasan bilangan bulat, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran ini, motivasi siswa dalam belajar matematika meningkat, terutama dalam pokok bahasan bilangan bulat.

Persamaan dari skripsi peneliti, sama-sama menggunakan model pembelajaran *scramble* dan perbedaannya pada peningkatan motivasi siswa sedang peneliti memfokuskan pada pemahaman konsep matematis.

3. Azizah (2010) dalam penelitiannya tentang implementasi cooperative learning metode *scramble* sebagai usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika, menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran ini, motivasi belajar siswa meningkat terutama dalam pembelajaran matematika.

Persamaan dari skripsi peneliti, sama-sama menggunakan model pembelajaran *scramble* dan perbedaannya pada peningkatan motivasi siswa sedang peneliti memfokuskan pada pemahaman konsep matematis.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
Kampus Progresif

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

(Nana Syaodih Sukmadinata, N.S. 2009) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bersifat menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Eksperimen semu adalah penelitian yang bersifat menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Tetapi pada penelitian eksperimen semu pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Control Group Only Design*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Rancangan Penelitian

No	Kelas Sampel	Perlakuan	Tes Akhir
1.	Kelas Eksperimen	X	T
2.	Kelas Kontrol	-	T

Sumber: Sumadi Suryabrata (2003: 104)

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

-:Pembelajaran dengan yang tidak menggunakan Model pembelajaran

Kooperatif Tipe *Scramble*

T : Hasil tes kelas sampel setelah penelitian

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

(Subana, Dkk. 2005) Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang hendak diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kerinci.

Tabel 3 : Jumlah Siswa Kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun Ajaran 2022

Kelas	Jumlah Siswa
VII _A	24 siswa
VII _B	20 siswa
VII _C	23 siswa
VII _D	23 siswa
Jumlah	90 siswa

Sumber: TU SMPN 7 Kerinci

2. Sampel

(Arikunto, S. 2010), Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Karena terdapat 4 kelas populasi, maka penulis mengambil sampel dengan teknik *Probability Sampling*.

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur (anggota) untuk dipilih menjadi anggota sampel menurut (Sugiyono. 2009). Sampel dipilih dengan cara undian, namun sebelumnya terlebih dahulu keempat kelas diuji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penarikan sampel adalah :

- a. Mengumpulkan nilai ulangan harian siswa kelas VII setelah itu dihitung rata-rata dan simpangan bakunya. Perhitungannya dapat dilihat pada **Lampiran I**
- b. Melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak menggunakan . Perhitungannya dengan program SPSS dapat dilihat pada **Lampiran**

II

Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, Maka nilai berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, Maka nilai tidak berdistribusi normal

Tabel 4 : Hasil Uji Normalitas Populasi

Kelas	Nilai Signifikansi	Keterangan
VII _A	0,162	Berdistribusi Normal
VII _B	0,144	Berdistribusi Normal
VII _C	0,172	Berdistribusi Normal
VII _D	0,163	Berdistribusi Normal

Dari hasil perhitungan tabel diatas diperoleh nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

- c. Melakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk menguji apakah populasi mempunyai varians yang sama menggunakan *uji Barlett* dengan perhitungan program SPSS.

Dari hasil Output SPSS didapatkan nilai signifikan 0,84 dengan kriteria pengambilan keputusan.

Jika nilai signifikansi > 0,05, Maka nilai bersifat homogen

Jika nilai signifikansi < 0,05, Maka nilai tidak bersifat homogen

Tabel 5 : Hasil Uji Homogenitas Varians Populasi

Nilai Ulangan Populasi	Nilai Signifikansi	Keterangan
	0,84	Homogen

Dari hasil tabel diatas diperoleh nilai 0,84 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data adalah homogen. Perhitungannya dengan program SPSS dapat dilihat pada **Lampiran III**

- d. Melakukan uji kesamaan rata-rata nilai Ulangan kelas VII yang bertujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai kesamaan rata-rata atau tidak dengan menggunakan ONE WAY ANOVA dengan

perhitungan SPSS. Adapun hasil kesamaan rata-rata dengan SPSS dapat dilihat pada **Lampiran IV**

H_0 : terdapat kesamaan rata-rata kelas dalam populasi

H_1 : tidak terdapat kesamaan rata-rata kelas dalam populasi

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Tabel 6 : Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Varians Populasi

Df	F
3	0,052
86	

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS didapatkan :

$$\alpha = 0,05,$$

$$3 = \text{df pembilang}$$

$$86 = \text{df penyebut}$$

$$F = 0,052$$

Maka untuk $F_{(3;86)}$ di dapatkan sebagai berikut didapat 2,7. Dari tabel di atas diperoleh $F_{hitung} = 0,05$ dengan $F_{tabel} = 2,71$

dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) perhitungan diketahui

$F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,05 < 2,71$). Sehingga H_0 diterima artinya

terdapat kesamaan rata-rata nilai semester I siswa kelas VII SMPN

7 Kerinci pada tingkat kepercayaan 95%.

Setelah diketahui bahwa populasinya normal, bersifat homogen dan rata-rata populasinya bersifat sama, maka selanjutnya peneliti menentukan kelas sampel dengan cara undian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis nama kelas di atas gulungan kertas kecil sebanyak kelas populasi.
- 2) Setelah diacak mengambil satu gulungan kertas sebagai sampel dari penelitian.

Kertas yang diambil pertama sebagai kelas Eksperimen dan kelas yang terambil kedua sebagai kelas kontrol. Maka didapatkan yang menjadi Kelas Eksperimen dalam penelitian ini adalah Kelas VIIc yang berjumlah 23 Orang dan Kelas Kontrol adalah kelas VIIb yang berjumlah 23 orang.

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu.

- a. Variabel bebas berupa Model pembelajaran *Scramble*
- b. Variabel terikat berupa pemahaman konsep matematis menggunakan tes

D. Jenis Data dan Sumber data

1. Jenis Data

- a. Data Primer

(Subana, 2005) Data primer adalah data yang diambil atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam hal ini data primer adalah data kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber- sumber yang telah ada.

2. Sumber Data

a. Data primer adalah data yang diperoleh dari tes konsep kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dari kedua kelas sampel berupa hasil postest.

b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak sekolah Tata Usaha dan guru matematika kelas SMPN 7 Kerinci

E. Prosedur Penelitian

Secara garis besar penelitian yang dilakukan ini dibagi menjadi tiga tahap. Adapun urutan dari tahapan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Menyiapkan surat izin penelitian
- 2) Menentukan jadwal penelitian
- 3) Menentukan materi pelajaran, adapun materinya yaitu segi empat dan segi tiga
- 4) Membuat silabus pembelajaran.
- 5) Menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 6) Menyusun soal-soal tes yang telah diuji standar validitas dan reabilitasnya
- 7) Menentukan populasi dan sampel

8) Menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol secara acak dari beberapa kelas yang telah diuji kenormalannya dan homogenitasnya

2. Tahap Pelaksanaan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir yang dilakukan yaitu memberikan tes akhir pada kedua kelas sampel yang dilanjutkan dengan mengolah data dari kedua kelas tersebut. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh sesuai dengan teknik analisa data yang digunakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

(Hadi, A & Haryono. 2005) Observasi adalah pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini Teknikl observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran kelas tempat penelitian, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dalam melengkapi dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini seperti data mengenai jumlah siswa, rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dan keadaan guru.

3. Tes

(Sudjana, N. 2009) Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, baik yang berkaitan dengan hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotor. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa.

G. Instrumen Penelitian

(Siregar, S. 2012) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar peneliti lebih mudah mendapatkan hasil dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa tes kemampuan pemahaman konsep, untuk memperoleh data tentang hasil kemampuan pemahaman konsep matematika siswa maka pada kedua kelas sampel diberikan tes. Tes berbentuk esay dan

disesuaikan dengan materi ajar yang diberikan selama perlakuan berlangsung.

Sebelum melakukan tes, peneliti membuat rancangan sebagai berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi soal. Kisi-Kisi soal.

Tabel 7 Kisi-Kisi Soal

Indikator Pemahaman Konsep	Nomor Soal	Skor
Menyatakan ulang sebuah konsep	5	4
Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	3	4
Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep	6	4
Menyajikan konsep dalam bentuk referensi matematis	2	4
Mengembangkan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep	1	4
Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu	4	4
Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah	7	4

Kisi-Kisi soal dapat dilihat pada **Lampiran V**

- 2) Menyusun soal tes sesuai dengan kisi-kisi soal sebelum tes diberikan, terlebih dahulu soal tes dilakukan uji coba soal tes. Soal tes selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran VI**

- 3) Menganalisis soal tes

Untuk mendapatkan tes yang baik, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Validitas

(Arikunto, S. 2010) Sebuah tes dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Suharsimi Arikunto “sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika memiliki kesejajaran antara hasil tes dengan kriterium”. Dalam penelitian ini, Ibu Rahmi Putri, M. Pd dan Bapak Aan Putra, M. Pd sebagai validator soal uji coba dengan 7 soal dapat digunakan dengan sedikit revisi, dan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh r_{hitung} menghitung menggunakan SPSS. Dapat dilihat pada **Lampiran**

VII

(Yuliasuti, S. 2014) Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df = n - 2$) dengan kaidah keputusan, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tidak valid.

Berdasarkan perhitungan validitas soal uji coba diperoleh seperti pada Tabel berikut.

Tabel 8 : Hasil Perhitungan Validitas Soal Uji Coba

No	r_{xy} (r_{hitung})	r_{tabel}	Validitas ($r_{hitung} > r_{tabel}$)
1	0,85	0,41	Valid
2	0,74	0,41	Valid
3	0,84	0,41	Valid
4	0,87	0,41	Valid
5	-0,08	0,41	Tidak Valid
6	0,67	0,41	Valid
7	0,69	0,41	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel diperoleh satu soal tes yang tidak valid yaitu soal nomor lima.

2. Daya Pembeda

(Arifin, Z. 2014) Daya beda soal adalah kemampuan suatu

soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya adalah sebagai berikut.

- Data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah
- Kemudian diambil 27% dari kelompok yang mendapat nilai tinggi dan 27% dari kelompok yang mendapat nilai rendah.

$$n_t = n_r = 27\% \times N = n$$

- Hitung derajat kebebasan (df) dengan rumus:

$$df = (n_t - 1) + (n_r - 1)$$

- Cari indek pembeda soal dengan rumus :

$$I_p = \frac{M_t - M_r}{\sqrt{\frac{\sum X_t^2 + \sum X_r^2}{n(n-1)}}}$$

Keterangan :

I_p = Indek pembeda soal

M_t = Rata-rata skor kelompok tinggi

M_r = Rata-rata skor kelompok rendah

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok tinggi

$\sum X_r^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok rendah

$$n = 27 \% \times N$$

$$N = \text{Banyak testee (Putri, R. 2012)}$$

Suatu soal mempunyai daya pembeda yang berarti jika I_p hitung $\geq I_{p\text{tabel}}$ pada derajat bebas yang sudah ditentukan.

Hasil perhitungan daya pembeda butir soal dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 9 : Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba

No	I_p	$I_{p\text{ tabel}}$	$I_p \text{ hitung} \geq I_{p\text{ tabel}}$
1	4,22	1,81	Signifikan
2	2,64	1,81	Signifikan
3	4,44	1,81	Signifikan
4	2,97	1,81	Signifikan
5	1,18	1,81	Tidak Signifikan
6	3,93	1,81	Signifikan
7	3,29	1,81	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel diatas terlihat bahwa terdapat 1 soal dari 7 soal yang tidak signifikan yaitu soal nomor 5 dan . Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada

Lampiran VIII.

3. Indeks Kesukaran

(Sudjono, A. 2013) Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk kedalam kategori mudah, sedang atau sukar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. “Sudah atau belum memadainya derajat kesukaran suatu item tes dapat diketahui dari besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesulitan item tersebut”. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus yaitu:

$$Ik = \frac{Dt+Dr}{2 mn} \times 100\%$$

Keterangan :

Ik = Tingkat kesukaran item

Dt = Jumlah skor kelompok tinggi

Dr = Jumlah skor kelompok rendah

m = Skor tiap soal jika benar

n = 27 % x N

N = Banyak siswa

Dengan kriteria :

- Soal dikatakan sukar jika $Ik < 27\%$
- Soal dikatakan sedang jika $27\% \leq Ik \leq 73\%$
- Soal dikatakan mudah jika $73\% < Ik$ (Putri, R. 2012)

Hasil perhitungan indeks kesukaran butir soal uji coba tes kemampuan awal dapat dilihat pada Tabel berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Tabel 10: Hasil Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba

NO	I_k (%)	KETERANGAN
1	47,91	Sedang
2	71,11	Sedang
3	50,00	Sedang
4	47,91	Sedang
5	87,50	Mudah
6	54,16	Sedang
7	60,41	Sedang

Berdasarkan perhitungan pada Tabel diatas diperoleh 6 soal berada pada kriteria sedang dan 1 soal berada pada kriteria mudah.

Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada **Lampiran IX**.

4. Reliabilitas

(Halim, Y. K. E, & Astuti, D. 2015) Uji reliabelitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Analisis keadilan butir bertujuan untuk menguji konsistensi butir-butir pertanyaan dalam mengungkapkan indikator. Teknik pengujian reliabelitas adalah dengan menggunakan nilai *Cronbach Aplha* yaitu sebesar 0,6. Dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai *Cronbach Aplha* $> 0,6$ maka reliabelitas

Jika nilai *Cronbach Aplha* $< 0,6$ maka tidak reliabelitas

Dalam penelitian ini, untuk menghitung reliabilitas dengan menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas soal uji nomor 1,2,3,4,6, dan 7 sedangkan soal nomor 5 tidak bisa diuji reliabelitas karena hasil uji validitas tidak valid.

Hasil output SPSS diperoleh nilai *Cronbach Aplha* 0,86 maka soal uji coba reliabelitas. Hasil perhitungan reliabilitas soal uji coba dapat dilihat pada **Lampiran X**.

Berdasarkan hasil analisis soal uji coba diketahui bahwa, terdapat enam soal yang bisa digunakan yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, Soal ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian. Dalam menganalisis data ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat keadaan kelas yang menggunakan dan tidak menggunakan Model pembelajaran *Scramble* hasilnya normal atau tidak normal. Karena data yang berdistribusi normal merupakan syarat untuk melakukan uji parametric.

Penelitian ini menggunakan dengan perhitungan SPSS.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi untuk mengetahui variansi homogenitas atau tidak homogenitas antara nilai pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dengan yang tidak menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.

hipotesa yang akan di uji adalah:

Ho : Kedua variansi sama $H_o: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$

H1 : Kedua variansi tidak sama $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$

Dimana σ_1^2 dan σ_2^2 adalah variansi dari masing-masing kelompok. Untuk mengetahui homogenitas dilakukan uji F, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari masing-masing variansi dari kelompok data kemudian di hitung harga F dengan rumus

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}}$$

- b. Jika didapatkan harga F kemudian bandingkan dengan harga Ftabel distribusi normal, dk pembilang n-1 kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti keduanya mempunyai variansi yang homogen atau H_0 diterima.

3. Uji Hipotesis

(Subana, dkk. 2005) Hipotesa adalah jawaban sementara mengenai masalah yang telah dirumuskan. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.

Hipotesis yang digunakan untuk pengujian perbedaan rata-rata ini adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

Sebagai H_0 dan H_1 dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan Model

pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dengan yang tidak menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7

H_1 :Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dengan yang tidak menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7

Untuk uji hipotesis digunakan uji statistik dengan uji-t dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Mencari deviasi standar gabungan

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

n_1 = banyak data kelompok 1

n_2 = banyak data kelompok 2

V_1 = varians data kelompok 1

V_2 = varians data kelompok 2

b. Menentukan t hitung

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata kelompok 1

\bar{X}_2 = rata-rata kelompok 2

ds_g = nilai deviasi standar gabungan

c. Menentukan derajat kebebasan

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

d. Menentukan t_{tabel}

Untuk hipotesis satu ekor $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(db)}$

e. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria pengujiannya:

$$H_0 \text{ diterima jika } -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } t_{hitung} > t_{tabel}$$

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

Kampus Progresif

Jika tidak memenuhi asumsi normal dan homogen digunakan uji non parametrik, karena uji non parametrik mengabaikan segala asumsi terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. Digunakan pada data kecil atau data yang besar dengan perhitungan yang sederhana.

I. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan dikelas VII SMPN 7 Kerinci dengan 6 kali pertemuan termasuk tes akhir pada semester genap tahun Ajaran 2022

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari 3 Januari 2022- 3 Maret 2022



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII semester II di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Kerinci yang dilakukan di dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini peneliti lakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap pemahaman konsep siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun ajaran 2022. Kelas eksperimen adalah kelas VII_C dimana kelas yang diterapkan/diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* dan kelas VII_D sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Scramble*.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes hasil belajar, khususnya untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berupa data kuantitatif. Adapun distribusi data mengenai pemahaman konsep matematika siswa di kelas sampel adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII_C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 23 orang dan kelas VII_D sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 23 orang. Proses pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol terdiri dari enam kali pertemuan, lima kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan tes akhir untuk melihat pemahaman konsep siswa.

Pada waktu tes akhir dilaksanakan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol semua hadir dan tes akhir dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Soal tes akhir yang diberikan berbentuk essay sebanyak 6 butir soal. Hasil nilai tes akhir dapat dilihat pada **Lampiran XI**.

Tabel 11 :Distribusi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
\bar{x}	88,03	78,10
S	8,85	11,25
S ²	78,322	126,562
N	23	23
M _{aximum}	100	100
M _{inimum}	71,42	64,28

a. Pemahaman Konsep Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pada kelas eksperimen pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan tes akhir tersebut pada siswa kelas VII_C di peroleh hasil dari kemampuan pemahaman konsep matematika dengan rata-rata 88,03 dengan simpangan baku 8,85. Hasil dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan hasil tes akhir dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar siswa dikelas eksperimen memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Hanya 1 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan.

b. Pemahaman Konsep Siswa yang tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pada kelas kontrol hasil dari pemahaman konsep matematika siswa diperoleh rata-rata 78,10 dengan simpangan baku 11,25. Hasil dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Dari hasil tes akhir dapat dilihat bahwa nilai siswa kelas VII_D sebagian masih dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75 walaupun ada beberapa siswa yang di atas KKM tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII_D yang tidak menggunakan model pembelajaran *Scramble* masih belum mencapai KKM.

2. Analisa Data

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, maka dilakukan analisa terhadap data tes akhir penelitian. Untuk dapat menganalisa data yang telah diperoleh sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dengan perhitungan SPSS. dimana didapatkan semua data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 95%, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12: Uji Normalitas Pemahaman Konsep Siswa Kelas Sampel

Hasil Tes	Statistic	Df	Sig.
EKSPERIMEN	0,269	23	0,092
KONTROL	0,919	23	0,063

Dari tabel di atas, diperoleh sig =0,092 dan 0.063 dengan n=23.

Sehingga jelas terlihat nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan kelas berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95%. Untuk lebih lengkapnya data perolehan nilai siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada **Lampiran XII**.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan apakah data tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas variansi ini dilakukan dengan uji F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan didapatkan $F_{hitung} = 1,61$ dan $F_{tabel} = 2,07$ sehingga diperoleh ($F_{hitung} < F_{tabel}$) $1,61 < 2,07$ maka kelompok data mempunyai variansi yang homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang homogen. Untuk melihat hasil perhitungan lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran XII I**.

c. Uji Hipotesis.

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang ditetapkan memang benar atau tidak, yaitu “Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran koperatif tipe

Scramble dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun ajaran 2022.”. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan analisa data diperoleh

$$t_{hitung} = 3,32 \text{ dan } t_{tabel} = 2,01.$$

H_0 diterima Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$

H_0 ditolak Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Maka berdasarkan kriteria pengujiannya didapat

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,32 > 2,01$ maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya Terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Scramble* siswa kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun ajaran 2022. Untuk lebih lengkapnya data perolehan nilai siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada **Lampiran XIV**.

B. Pembahasan

Pemahaman konsep dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep. Salah satu teknik pembelajaran yang diharapkan

dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yaitu menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*.

Berdasarkan hal di atas serta rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat peneliti kemukakan pembahasan sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Siswa Kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun Ajaran 2022

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan melalui uji-t, diketahui bahwa terdapat pengaruh pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Hal ini dikarenakan Model Kooperatif Tipe *Scramble* adalah suatu model pembelajaran dengan merujuk setiap siswa untuk menemukan pasangan jawaban pada setiap soal dari konsep dengan cara kreatif yaitu dengan mencocokkan jawaban yang disusun secara acak. Komalasari (Mardani, 2016) sehingga membentuk suatu jawaban yang dimaksud dan memungkinkan bagi siswa mampu mencari jawaban dengan tepat dan benar dari suatu konsep tertentu.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* juga memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar dan menerima gagasan dari orang lain sehingga mereka dapat saling berbagi dan bekerja sama dalam pemahaman materi. Dalam model pembelajaran ini, semua kelompok akan ikut aktif dalam melakukan diskusi dan

memahami isi materi untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan tepat waktu atau bahkan lebih cepat dari waktu yang ditentukan peneliti, yang nantinya jawaban dari kartu soal yang telah dikerjakan tiap kelompok akan dipresentasikan.

Pada pertemuan pertama yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* siswa masih kelihatan bingung dan tidak mengerti dengan teknik pembelajaran ini. Selain itu, siswa juga terlihat belum terbiasa belajar dengan teknik pembelajaran yang peneliti terapkan, hal ini tampak pada saat proses diskusi masih banyak siswa yang tidak biasa menyelesaikan lembar kerja yang menanyakan kepada peneliti, sedangkan yang diharapkan pada teknik pembelajaran ini siswa menyelesaikan lembar kerja dengan berdiskusi dengan kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran pada pertemuan pertama berjalan tidak teratur. Walaupun demikian, peneliti tetap memberikan pengertian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

Pada pertemuan kedua pemahaman konsep siswa masih rendah hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih banyak juga yang belum memahami langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*, hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung hanya ada satu atau dua orang dalam kelompok yang mendiskusikan secara bersama-sama dan yang lainnya hanya tinggal menyalin hasil diskusi siswa yang lain. Hal ini menyebabkan pada saat peneliti menunjuk secara acak siswa untuk mempresentasikan hasil

diskusinya banyak siswa yang hanya bias menuliskan jawabannya saja di papan tanpa bias menjelaskan secara rinci langkah demi langkah dalam penyelesaian soal dan ada juga siswa yang tidak mau mempresentasikan hasil diskusinya dikarenakan malu tidak biasa menjelaskan rinci langkah demi langkah dalam penyelesaian soal hal inilah yang menyebabkan pemahaman konsep siswa masih rendah.

Pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai memahami model pembelajaran ini, hal ini tampak pada saat proses diskusi, walaupun tidak ikut menyelesaikan soal yang diberikan namun siswa sudah memperhatikan teman kelompoknya menjelaskan langkah demi langkah dalam penyelesaian soal dalam lembar kerja siswa. Hal ini berdampak pada saat peneliti menunjuk secara acak siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya siswa sudah mulai berani maju dan menjelaskan sedikit demi sedikit langkah-langkah penyelesaian soal.

Pada pertemuan keempat siswa sudah mulai nyaman dan bisa memahami konsep materi ajar yang disajikan dengan mudah. Setiap materi yang disajikan, siswa dengan mudahnya mampu memahami arah dan langkah penyelesaiannya, dan siswa sudah mulai ikut berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya serta berusaha menyelesaikan soal yang diberikan. Walaupun dalam diskusinya masih ada kesalahan dalam mempresentasikan hasil diskusinya, namun kesalahan itu diperbaiki langsung oleh peneliti.

Pada pertemuan kelima siswa merasa sangat nyaman dan dengan mudahnya memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa sangat terbantu dengan model pembelajaran *Scramble* ini, bahkan kemampuan kognitif siswa khususnya dalam pemahaman konsep mampu meningkat drastis hingga pada akhirnya siswa aktif secara keseluruhan, dan hasil belajarnya pun juga akan maksimal.

Dalam halnya meningkatkan pemahaman konsep siswa, model pembelajaran *Scramble* dapat menjadi suatu solusi bagi guru dalam mengajar. Karena model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang tidak hanya mengajak siswa untuk memahami suatu materi tetapi mengajak siswa untuk memahami materi sambil bermain. Walaupun model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain namun model pembelajaran *Scramble* juga melatih siswa berfikir kritis. Hal ini terlihat dari nilai tes akhir pemahaman konsep siswa yang baik sekali dibandingkan kelas kontrol. Berikut tabel nilai hasil tes pemahaman konsep siswa kelas eksperimen:

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 88,03 artinya pemahaman konsep siswa dikategorikan memiliki pemahaman konsep yang baik sekali.

2. Pemahaman Konsep Siswa yang tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Siswa Kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun Ajaran 2022

Pada kelas kontrol proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (Sari, S. Habibi, M.

Putri, R. 2018) Pembelajaran konvensional penjelasan materi diberikan oleh guru kemudian guru memberikan contoh soal dan diikuti soal latihan dan pemberian tugas di rumah. Hasil pengamatan di kelas kontrol adalah masih banyak siswa yang kurang memahami soal tentang kemampuan pemahaman konsep matematika. Siswa hanya bisa menjawab soal yang mirip dengan contoh soal yang diberikan oleh guru. Siswa hanya terbiasa menyelesaikan soal secara individu, siswa tidak dibiasakan untuk bekerja secara berpasangan atau kelompok. Sehingga ketika diberikan tes kemampuan pemahaman konsep oleh guru, hanya beberapa orang siswa saja yang mampu menyelesaikannya dengan baik.

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah ini sangat mengandalkan kemampuan guru dalam penyampaian materi karena metode ceramah ini fokus pembelajarannya lebih terpusat kepada guru.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif, selain itu pada saat peneliti menjelaskan materi di depan kelas ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, walaupun sudah ditegur hal itu berulang kembali pada pertemuan berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan pada saat diberikan soal latihan banyak sekali siswa yang

masih kebingungan untuk mengerjakannya pada hal saat proses pembelajaran berlangsung semua siswa menjawab sudah mengerti. hanya sebagian dari siswa yang mampu mengerjakan soal latihan itupun siswa yang memiliki nilai akademik yang tinggi. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki akademik rendah menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima dari satu arah saja yaitu dari peneliti. Sehingga siswa tidak mengembangkan penikirannya dan pemahaman konsep siswa tidak meningkat karena dalam pembelajaran siswa cenderung hanya menerima dari peneliti. Proses pembelajaran yang menciptakan suasana yang pasif ini menyebabkan materi yang diterima siswa tidak begitu menempel dalam ingatannya yang membuat siswa mudah lupa sehingga pemahaman konsep beberapa siswa belum optimal. Hal ini terlihat dari nilai tes akhir yang diperoleh siswa kelas control yaitu 78,10 nilai pemahaman konsep siswa kelas kontrol dikategorikan baik.

3. Pengaruh Pemahaman Konsep Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* dengan yang Tidak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Kelas VII SMPN 7 Kerinci Tahun Ajaran 2022

Model pembelajaran merupakan bagian penting dan sangat menentukan dalam pemahaman konsep siswa. Siswa harus diberi akses yang mudah dalam memahami konsep suatu materi pelajaran. Kemudahan yang didapatkan siswa akan membuat siswa menjadi lebih

semangat dan energik dan hasil belajarnya pun akan meningkat seperti hasil penelitian ini.

(Istarani. 2012). Penerapan model pembelajaran kooperatife tipe *Scramble* dapat menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa. Model pembelajaran *Scramble* ini memiliki kelebihan diantaranya yaitu:

1. Dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi
2. Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa
4. Melatih siswa untuk berfikir secara kritis, sebab tanpa ada pikiran yang kritis ia tidak akan mampu melengkapi pertanyaan sesuai dengan yang diinginkan

Dalam halnya meningkatkan pemahaman konsep siswa, model pembelajaran kooperatife *Scramble* dapat menjadi suatu solusi bagi guru dalam mengajar. Karena model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang tidak hanya mengajak siswa untuk memahami suatu materi tetapi mengajak siswa untuk memahami materi sambil bermain. Walaupun model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain namun model pembelajaran *Scramble* juga melatih siswa berfikir kritis. Hal ini terlihat dari nilai tes akhir pemahaman konsep siswa yang baik sekali dibandingkan kelas kontrol.

. Seperti dalam hasil penelitian terdapat perbedaan dalam pemahaman konsep siswa ketika model pembelajaran kooperatife tipe

Scramble dengan yang tidak menggunakan model pembelajarann kooperatife tipe *Scramble*. Ketika menggunakan model pembelajaran kooperatife tipe *Scramble* nilai tes akhir pemahaman konsep siswa rata-rata 88,03 yang kategorinya baik sekali jika dibandingkan dengan nilai tes akhir pemahaman konsep siswa yang tidak model pembelajaran kooperatife tipe *Scramble* yaitu rata-rata 78,10 yang kategorinya baik.

Jadi berdasarkan keterangan tersebut di atas dan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatife tipe *scramble* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatife tipe *Scramble*.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
Kampus Progresif

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas VII SMPN 7 Kerinci yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dikategorikan baik sekali berdasarkan nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh adalah **88,03** yang termasuk kategori baik sekali.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas VII SMPN 7 Kerinci yang tidak menggunakan Model pembelajaran *Scramble* dikategorikan baik berdasarkan nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh adalah **78,10**.
3. Terdapat pengaruh pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Scramble* pada kelas VII SMPN 7 Kerinci tahun ajaran 2022.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, teknik pembelajaran ini bisa diterapkan nantinya di sekolah.
2. Agar guru matematika MTs/SMP umumnya, khususnya di SMPN 7 Kerinci diajar dengan teknik pembelajaran *Scramble* dalam

pembelajaran matematika sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

3. Peneliti yang berminat diharapkan melakukan penelitian lanjutan pada pokok bahasan matematika lain dan tingkat sekolah yang berbeda



DAFTAR PUSTAKA

- Afgani, J. & Haji, S. 2011. *Analisis kurikulum matematika*. Jakarta :Universitas Terbuka
- Bailang, I. Emor, J. & Wenas, J.R. 2018. Penerapan Model Pembelajarankooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal Sains, Matematika & Edukasi*, 5(2). 132-137.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Toha Putra
- Departemen Pendidikan RI. 2005. *Standard Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, cet. ke-2
- Dewi, A. K., & Hendri, W. 2012. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Model Scramble Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas Xi Ipa SMAN 1 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Universitas Bung Hatta Yogyakarta*. 1(1). 3
- Fatmawati & Rivilla, S.R. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2). 83-102. Januari 2015
- Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Harja. 2012 . Pemahaman Konsep Matematis Prosidling Seminar Nasional FKIP Universitas Sriwijaya. Hal 3-4
- Huda, M. 2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pane, A. & Dasopang, M.D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*. 3 (2). 333-352. Desember 2017
- Rakhmawati. T, Fatmaryanti, S.D. & Akhdinirwanto, R.W. 2012. Penggunaan model pembelajaran Scramble untuk peningkatan motivasi belajar IPA

(fisika) pada siswa SMP Negeri 16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 1(1). 8-11.

Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada

Sari, M. Habibi, M. Putri, R. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think- Pairs-Share* Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. (1)1. 7-21

Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suherman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI Bandung: JICA

Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Van De Walle. 2008. *Pengembangan Pengajaran Sekolah Dasar dan Menengah Matematika*. Jakarta. Erlangga.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
Kampus Progresif